



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan Skala Rumah Tangga di Kecamatan Belitang I

The Relationship Between Knowledge Level and Attitude Towards Hygiene Sanitation of Household-Scale Boiled Drinking Water Traders in Belitang I District

Rahmi Garmini^{1*}, Yeni Friyanti²

^{1,2}Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi Email: rahmi.garmini@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes of household-scale boiled drinking water vendors and the implementation of sanitation hygiene in Belitang I District in 2024. Sanitation hygiene is a health effort to reduce or eliminate factors that cause drinking water pollution and the facilities used for processing, storing, and distributing drinking water. Methods: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through interviews and observations of 30 boiled drinking water vendor respondents. Data analysis was performed using the chi-square test. The results showed a significant relationship between knowledge level and sanitation hygiene ($p=0.001 < 0.05$) and between attitudes and sanitation hygiene ($p=0.005 < 0.05$). Conclusion: The level of knowledge and attitudes of vendors are significantly related to the implementation of sanitation hygiene. Improving vendor knowledge and attitudes is crucial for achieving good sanitation hygiene in household-scale boiled drinking water businesses in Belitang I District.

Keywords: Hygiene Sanitation, Knowledge, Attitude, Drinking Water

Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang air minum rebusan skala rumah tangga dengan penerapan hygiene sanitasi di Kecamatan Belitang I Tahun 2024 .Hygiene sanitasi merupakan salah satu upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran terhadap air minum serta sarana yang digunakan untuk pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran air minum. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pada 30 responden pedagang air minum rebusan. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan hygiene sanitasi ($p=0,001 < 0,05$) serta antara sikap dengan hygiene sanitasi ($p=0,005 < 0,05$). Kesimpulan Tingkat pengetahuan dan sikap pedagang berhubungan bermakna dengan penerapan hygiene sanitasi. Peningkatan pengetahuan dan sikap pedagang sangat penting untuk mewujudkan hygiene sanitasi yang baik pada usaha air minum rebusan skala rumah tangga di Kecamatan Belitang I.

Kata kunci: Hygiene Sanitasi, Pengetahuan, Sikap, Air Minum

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan dunia usaha yang banyak bermunculan dan tumbuh semakin cepat, hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya suatu persaingan

usaha. Menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja usaha yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Menghadapi

persaingan yang makin ketat maka dibutuhkan strategi bisnis yang tepat dan berkualitas untuk menghadapi persaingan tersebut. Banyaknya depot air minum isi ulang juga mempengaruhi daya saing penjualan meskipun harga yang di tawarkan lebih murah. Oleh karena itu, produsen perlu melakukan kegiatan prediksi penjualan untuk mengetahui apakah penjualan akan barang dapat terjual seoptimal mungkin, serta untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan sehingga dapat mencapai suatu keuntungan [1].

Menurut Yusuf al-Qardhawi kebersihan adalah salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. Hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Sebagaimana kesehatan merupakan nikmat Allah yang senantiasa harus kita syukuri, sebab dengan kesehatan kita dapat menikmati kebahagiaan hidup yaitu melakukan rutinitas dan beribadah dengan baik [2].

Menurut WHO pada negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari sedangkan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari. Salah satu kebutuhan utama dari manusia adalah air minum. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa air. Manusia dapat hidup sampai dua bulan tanpa makan, tapi manusia hanya dapat bertahan hidup selama dua sampai tiga hari tanpa minum [3].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) No. 492 Tahun 2010, Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Kecenderungan penggunaan air minum isi ulang oleh masyarakat di perkotaan semakin meningkat, salah satu penyebabnya adalah pencemaran air tanah yang semakin parah hingga saat ini. Air minum isi ulang adalah salah satu jawaban pemenuhan kebutuhan air minum masyarakat yang murah dan praktis. Hal ini yang menjadi alasan mengapa masyarakat memilih air minum isi ulang untuk dikonsumsi [4].

Sebagian besar bukti hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor air mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air minum dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita. Sebagian besar balita stunting tinggal di wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang aman [5].

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, pada tahun 2019 sebanyak 55.546 sarana air minum dilakukan IKL (Inspeksi Kesehatan Lingkungan). Dari jumlah tersebut, 50.787 sarana air minum beresiko rendah dan sedang. 6.221 sampel diambil untuk diperiksa dan hanya 3,97% yang memenuhi syarat kesehatan. Provinsi dengan presentase IKL terendah adalah Maluku (18,88%), Sumatera Selatan (23,69%) dan Nusa Tenggara Barat (24,98%) [6].

Persentase keluarga yang menggunakan air dalam kemasan sebagai sumber air minum di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan Yaitu dari 12,37% pada tahun 2017 menjadi sebesar 28,4 % pada tahun 2019. Kabupaten Lahat merupakan salah satu Kabupaten dari 15 Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang menggunakan air dalam kemasan sebagai sumber air minum yaitu tahun 2017 sebesar 19,3% dan tahun 2019 sebesar 21,7% [7].

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Palembang pada tahun 2020 terdapat 97 sarana air minum yang dilakukan pemeriksaan (fisik, mikrobiologis, dan kimia) dengan diambil sampel airnya, 94,8% sarana air minum dinyatakan memenuhi syarat. Hasil pemeriksaan Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal dari 19 depot yang diperiksa hanya 10 (52,6%) depot yang memenuhi syarat Kesehatan [6].

Hasil penelitian Vidyabsari dan Yusuf (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan hygiene sanitasi pengelolaan air minum isi ulang di sarana DAM dan di Rumah Tangga dengan diare serta keberadaan E. coli dalam air minum isi ulang dengan diare pada balita di Kelurahan Berbas Pantai. Kondisi ini juga didukung hasil penelitian sebelumnya bahwa air yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan diare terutama pada anak balita

di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Muara Enim [8].

Dari hasil penelitian sebelumnya, di Provinsi Jambi, terjadi peningkatan Air minum isi Ulang (Depot Air Minum/DAM). Pada tahun 2019 yang tidak laik sehat dari 21% menjadi 48,38% pada tahun 2021 dari Laporan Pengawasan Kualitas Air minum Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Dalam 4 tahun terakhir di Provinsi Jambi, mulai berkembang usaha air isi Ulang rumahan yaitu Usaha Air Rebusan (UAR). Pengolahan air isi Ulang Usaha Air Rebusan (UAR) hingga saat ini belum memiliki standar proses pengolahan hygiene sanitasi UAR namun karena peminat air rebusan mulai meningkat otomatis usaha rumahan ini berkembang dengan pesat termasuk di Kabupaten Merangin yang memiliki jumlah konsumen terbanyak berdasarkan data laporan di Dinkes Prov. Jambi. Selain ini berdasarkan data kejadian penyakit Diare (merupakan salah satu penyakit yang juga bersumber dari air, terjadinya peningkatan kasus kejadian diare di kabupaten merangin, sehingga peneliti menduga bahwa UAR ini termasuk salah satu penyebab kejadian diare [9]. Pada tahun 2023 terdapat 87 kasus Diare Akut dari beberapa kelurahan ada di Belitang I.

Memperluas akses konsumsi air bersih merupakan salah satu cara untuk membantu pembangunan masyarakat yang sehat, sehingga depot air minum isi ulang (DAMIU) bisa menjadi solusi. Sebaliknya, jika kualitas air minum dipertanyakan dan jika depot air minum (DAM) tidak memperhatikan keamanannya dengan baik, hal ini dapat menjadi penularan penyakit di masyarakat luas. Menurut data tahun 2017 yang dikumpulkan oleh laboratorium Medion, kontaminasi *Escherichia coli* pada pasokan air Indonesia adalah 48,19%, dengan kontaminasi fisik berada di urutan kedua sebesar 38,14%. Diare adalah gejala yang paling khas dari infeksi yang disebabkan oleh *Escherichia coli*, sedangkan gejala lain, seperti suhu tubuh yang tinggi, kehilangan nafsu makan, dan adanya darah atau lendir di tinja, juga dapat hadir [10].

Diare merupakan pengeluaran feses yang konsistensinya lembek hingga cair dengan frekuensi pengeluaran feses sebanyak tiga

kali ataupun lebih dalam satu hari. Penyebab utama diare umumnya adalah mikroba seperti *Escherichia coli*, *Shigella*, *Rotavirus*, *Entamoeba histolytica*, *Salmonella* sp, *Yersinia* sp, *Vibrio choerae*, *Vibrio para hemolyticus* dan juga dapat disebabkan oleh makanan atau minuman yang terkontaminasi, alergi dan malnutrisi [11].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan memberikan kuesioner kepada pedagang air minum rebusan. Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pedagang air minum rebusan skala rumah tangga di Kecamatan Belitang sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan uji Chi Square dengan Hipotesis yang diuji ialah hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Untuk tingkat kemaknaan yang dipilih adalah alpha (α) = 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi

Pada analisis ini dilihat pengaruh variabel bebas (Tingkat Pengetahuan) terhadap variabel terikat (Hygiene sanitasi pedagang air minum rebusan) dengan menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan hubungan dikatakan bermakna jika $p\text{-value} < 0,05$ dan hubungan dikatakan tidak bermakna jika $p\text{-value} \geq 0,05$.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

Tingkat Pengetahuan	Hygiene Sanitasi		p-value	OR (CI 95%)		
	Buruk					
	N	%				
< 70%	15	88,2 %	2	11,8 %		
				(25.000-3.522)		
≥ 70%	3	23,1 %	10	76,9 %		
			0.001	177.477		
Total	18	60,0 %	12	40,0 %		

Berdasarkan Tabel 1 dapat didiketahui bahwa dari 30 Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I, Pedagang yang Tingkat Pengetahuan < 70% dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 15 orang (88,2%) dan pedagang yang Tingkat Pengetahuan < 70% dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 2 orang (11,8%). Pedagang yang Tingkat Pengetahuan ≥ 70% dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 3 orang (23,1%) dan pedagang yang Tingkat Pengetahuan ≥ 70% dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 10 orang (76,9%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,001 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

b. Hubungan antara Sikap dengan Hygiene Sanitasi

Pada analisis ini dilihat pengaruh variabel bebas (Sikap) terhadap variabel terikat (Hygiene sanitasi pedagang air minum rebusan) dengan menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan hubungan dikatakan bermakna jika $p\text{-value} < 0,05$ dan hubungan dikatakan tidak bermakna jika $p\text{-value} \geq 0,05$.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

Tingkat Sikap	Hygiene Sanitasi		p-value	OR (CI 95%)
	Buruk	Baik		
	N	%	N	%
Buruk	12	92,3	1	7,7%
		%		(22.000-2.274)
Baik	6	35,3	11	64,7
		%		0.005 212.860
Total	18	60,0	12	40,0
		%		

Berdasarkan Tabel 2 dapat didiketahui bahwa dari 30 Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I, Pedagang yang memiliki Sikap Buruk dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 12 orang (92,3%) dan pedagang yang memiliki Sikap Buruk dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 1 orang (7,7%). Pedagang yang memiliki Sikap Baik dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 6 orang (35,3%) dan pedagang

yang memiliki Sikap Baik dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 11 orang (64,7%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,005 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

Pembahasan

a. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan

Berdasarkan Tabel 1 dapat didiketahui bahwa dari 30 Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I, Pedagang yang Tingkat Pengetahuan < 70% dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 15 orang (88,2%) dan pedagang yang Tingkat Pengetahuan < 70% dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 2 orang (11,8%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,001 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan.

Hygiene sanitasi merupakan salah satu Upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran terhadap air minum serta sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran air minum (Baharuddin, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Manna Nasution tahun 2022 yang menyatakan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Pedagang DAMIU dengan ($p\text{-value} 0,001$) [12].

Dari hasil penelitian, air baku berasal dari air sumur gali. peralatan yang digunakan pedagang air minum rebusan yaitu corong, gayung, saringan. Peralatan yang digunakan kurang bersih dan jarang di cuci. Prosesnya yaitu air baku yang berasal dari sumur gali diolah dengan cara direbus dengan menggunakan kayu bakar hingga mendidih. Setelah air benar-benar mendidih kemudian di pindahkan kedalam ember besar atau gentong

DOI: <https://doi.org/10.52523/jhast.v3i2.85>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

didiambakan hingga air menjadi dingin kemudian air minum rebusan di isi ke dalam galon menggunakan gayung, kemudian menggunakan corong dilengkapi dengan saringan. Air Minum Rebusan didistribusikan ke konsumen menggunakan transportasi roda dua yaitu sepeda motor, dalam sehari pendistribusian 2 sampai 3 kali sehari.

b. Hubungan antara Sikap dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 30 Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I, Pedagang yang memiliki Sikap Buruk dengan Hygiene Sanitasi Buruk sebanyak 12 orang (92,3%) dan pedagang yang memiliki Sikap Buruk dengan Hygiene Sanitasi Baik sebanyak 1 orang (7,7%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,005 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Hygiene Sanitasi Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

Hygiene sanitasi merupakan salah satu Upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran terhadap air minum serta sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran air minum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Chandra tahun 2023 yang menyatakan ada hubungan antara Sikap dengan Hygiene Sanitasi Pedagang DAMIU dengan (p -value 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I yang menyimpan Air Minum Rebusan di tempat yang kurang memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak tertutup rapat, alat-alat yang kurang bersih, masih ada sebagian pedagang (Laki-laki) tidak menggunakan baju ketika proses pengolahan air minum rebusan, dan masih ada beberapa pedagang yang tidak menggunakan tutup kepala pada saat proses pengolahan air minum rebusan dan pada saat proses pengemasan air minum rebusan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran Hygiene sanitasi pedagang air minum rebusan yang buruk sebanyak 19 orang (63,3%) dan Hygiene sanitasi pedagang air minum rebusan yang baik sebanyak 11 orang (36,7%). Ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I didapatkan dari 30 Pedagang Air Minum Rebusan di Kecamatan Belitang I.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada rekan, mahasiswa serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- [1] Qardhafi, R. et al. (2021) ‘Prediksi Tingkat Penggunaan Air Minum Oleh Konsumen di Depot Monica Water Menggunakan Metode Weighted Moving Average’, 2(3), pp. 145–150.
- [2] Rahmasari, N., “Kebersihan dalam perspektif Islam,” Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 11, no. 1, pp. 15-22, 2019.
- [3] MZ, E.G. and MU, A., “Kebutuhan air minum di negara berkembang,” Int. J. Water Health, vol. 4, no. 3, pp. 101-110, 2022.
- [4] Rosita, D., “Air minum isi ulang: tren dan tantangan,” Jurnal Lingkungan, vol. 9, no. 2, pp. 67-74, 2014.
- [5] Hartati, S. and Zulminiati, “Air dan stunting pada balita,” Jurnal Kesehatan Lingkungan, vol. 19, no. 3, pp. 122-129, 2020.
- [6] Zarifah, R., Navianti, N. and Yulianto, B., “Kualitas sarana air minum di Indonesia,” Jurnal Kesehatan, vol. 15, no. 2, pp. 87-95, 2022.
- [7] Dahrini, T., Anwar, S. and Maksuk, “Tren penggunaan air kemasan di Sumatera Selatan,” Jurnal Epidemiologi, vol. 7, no. 4, pp. 55-63, 2021.
- [8] Vidyabsari, Y. and Yusuf, A., “Hubungan hygiene sanitasi depot air minum dengan diare balita,” Jurnal Kedokteran, vol. 6, no. 2, pp. 200-210, 2018.

- [9] Trisenang, A., Kalsums, N. and Rindes, R., “Usaha Air Rebusan dan risiko diare di Jambi,” Jurnal Kesehatan Lingkungan, vol. 22, no. 1, pp. 33-42, 2023.
- [10] Hezelyn, A., Sahputri, D. and Novalia, R., “Kontaminasi E. coli pada pasokan air di Indonesia,” Jurnal Mikrobiologi, vol. 14, no. 1, pp. 77-84, 2023.
- [11] Hutasoit, H., “Epidemiologi penyakit diare,” Jurnal Kesehatan Nasional, vol. 10, no. 3, pp. 141-150, 2020.
- [12] Suryani, D. and Kusumayati, R., “Personal hygiene penjamah air minum,” Jurnal Sanitasi, vol. 8, no. 2, pp. 65-72, 2022.
- [13] Salilama, T., et al., “Air dan keseimbangan lingkungan,” Jurnal Ekologi, vol. 13, no. 4, pp. 201-210, 2020.
- [14] Marhamah, R. and Santoso, P., “Kontaminasi mikroba pada air minum isi ulang,” Jurnal Kesehatan Lingkungan, vol. 16, no. 1, pp. 55-64, 2020.
- [15] Fatimah, N., et al., “Kontaminasi bakteri coliform pada air PDAM,” Jurnal Teknologi Kesehatan, vol. 18, no. 2, pp. 88-96, 2022.